

**REPRESENTASI BUDAYA BATAK TOBA DALAM FILM
PARIBAN:IDOLA DARI TANAH JAWA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FAJRINA

NIM. 160401066

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh


**FAJRINA
NIM. 160401066**

Disetujui Oleh:


جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I


Dr. Hendra Syahputra, M.M
NIP. 197610242009011005

Pembimbing II


Ridwan Muhammad Hasan M.Th.,Ph.D
NIP. 197104132005011002

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**FAJRINA
NIM. 160401066**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 01 Agustus 2023
14 Muharram 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Hendra Swahputra, M.M
NIP. 197610242009011005

Sekretaris,


Ridwan Muhamad Hasan, M. Th., Ph. D
NIP. 197104132005011002

Anggota I,


Zainuddin T, M.Si
NIP. 197011042000031002

Anggota II,


Asmaulizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197409092007102001

Mengetahui,

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrina
Nim : 160401066
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Representasi Budaya Batak Toba dalam Film Pariban Idola dari Tanah Jawa” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 24 Juli 2023
mbuat pernyataan,



Fajrina
NIM. 160401066

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah saya panjatkan puji serta syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta memberikan kekuatan, ketabahan, kemudahan dan kedamaian berpikir. Oleh karena-Nya sripsi yang berjudul **“Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Pariban Idola dari Tanah Jawa”**. Dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangan beliau membawa ummatnya dari alam penjahan kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun tujuan disusunnya karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini sampai selesai peneliti mendapat bantuan dorongan baik secara moral maupun secara materi. Maka izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Terimakasih dan cinta tak terhingga kepada Orangtua yang senantiasa menjadi rumah dan tempat ternyaman untuk pulang, Ayah dan Ibu tercinta saya yang selalu membantu saya lewat doa dalam sujudnya. Bisa jadi karena doa nyalah saya masih mampu berdiri, dan sabar untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Walaupun banyak hambatan dalam menyelesaikan tugas ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman., M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom dan Sekretaris Prodi ibu Hanifah,
S.Sos. I., M.Ag

5. Terima Kasih kepada Dosen Pembimbing I Dr. Hendra Syahputra, M.M yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan masukan dan kritikan konstruktif sehingga skripsi ini selesai.
6. Terima Kasih kepada Dosen Pembimbing II Bapak Ridwan Muhammad Hasan, M.Th.,Ph.D yang selalu menjadi tempat untuk berdiskusi dalam penyelesaian setiap masalah pada masa penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih kepada adik-adik peneliti yang selalu ada kala ingin mengadu, juga menjadi tempat mengeluh peneliti selama penelitian ini dimulai. Dan selalu sabar juga mensupport dari pertama menginjak kaki di perguruan tinggi hingga saat ini.
8. Terimakasih juga kepada Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) se-aceh, yang selalu menjadi tempat curhat dan diskusi hingga skripsi ini diselesaikan
9. Terimakasih kepada teman-teman peneliti Wahyu Majiah, Fazliana, Nadia Rifka, Zawil Kirami, Safinal dan teman-teman seperjuangan yang selalu mensupport saya dari awal dimulai skripsi sampai selesai yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Banda Aceh, 23 Juli 2023

Penulis

Fajrina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
ABSTRAK	V
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Terdahulu	9
B. Konsep Dasar Film sebagai Media Komunikasi Massa	12
C. Kajian <i>Cultural Studies</i>	16
D. Konsep <i>Pariban</i> Pada Budaya Batak Toba	18
E. Konsep Pernikahan <i>Pariban</i> Menurut Islam	20
F. Teori Representasi	23
G. Tinjauan Semiotika Model Charles Sanders Peirce	25
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	34
G. Tahapan Penelitian	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
1.Sinopsis <i>Pariban</i>	39
2.Tokoh Utama dan Karakter dalam film <i>Pariban</i> Idola dari Tana Jawa.....	40
B. Hasil Penelitian	41
C. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	48

BAB V.....	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi budaya Batak Toba yang ada di balik adegan-adegan dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi budaya Batak Toba melalui simbol-simbol dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks media. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan menggunakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen dan riset kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya Batak Toba dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” ditampilkan melalui adegan kehidupan sehari-hari yang dijalani tokoh Uli dan Holomoan. Simbol-simbol budaya Batak Toba diwujudkan melalui penggunaan, bahasa, pakaian dan adat. Makna simbol budaya Batak Toba yang digambarkan dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” adalah budaya Batak Toba sangat menjaga silaturahmi dan sistem kekerabatan sehingga dalam memilih pasangan hidup pun diatur dalam adat. Dan masyarakat Batak Toba menganut sistem patrilineal.

Kata Kunci : Representasi, Budaya, Batak Toba, Semiotika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah karya seni yang dapat memberikan dan menyalurkan pesan untuk para penontonnya. Pratista menyatakan film adalah perpaduan antara bahasa suara dan bahasa gambar juga bisa diterima baik oleh penontonnya melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya.¹

Kehadiran film sebagai salah satu media massa, tidak dapat dipandang sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita. Film-film yang di produksi telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain di lingkungan masyarakat, yaitu realitas simbolik yang diterima begitu saja oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Media film seperti sebuah lembaga pendidikan non formal yang mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti disampaikan oleh Van Zoest, film semata-mata dibangun dengan tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang berkolaborasi dengan baik untuk mencapai tujuan dan dampak yang diharapkan. Dalam film menggunakan tanda-tanda yang menjelaskan atau menunjukkan sesuatu, ciri-ciri gambar dalam film merupakan persamaan dengan realitas yang ditampilkannya. Gambar aktif dalam film menjadi ikonis terhadap realitas yang direpresentasikan.²

¹Himawan Pratista, Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, Hal:3

² Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017, Hal: 128

Film dipandang sebagai media yang sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik ideologis dan memiliki peran dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat presentasi dan penyaluran dari tradisi hiburan yang terdahulu, yang menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi modern. Film juga nyaris menjadi media massa yang sebenarnya dalam artian bahwa film bisa menjangkau populasi dengan jumlah besar dan cepat, bahkan sampai ke daerah pedesaan.

Fenomena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan tak terduga, menjadikan film saat ini disadari sebagai fenomena budaya yang maju atau modern. Di Indonesia, perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan.³

Pegiat film menjadikan preferensi penonton sebagai tumpuan dalam mengikuti arus pasar dalam membuat film. Tumpuan tersebut dilihat dengan memahami fungsi umum dalam suatu film yaitu sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya, pendidikan, hiburan, dan informasi pada masyarakat di suatu bangsa.⁴ film bukan hanya barang dagangan semata, tetapi juga alat penerangan dan pendidikan. Karya sinematografi ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Oleh karena itu, film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.⁵

Produksi film tidak sama dengan industri lainnya. Faktor utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam industri film yaitu bagaimana film mampu

³ William L.River, *Media Massa & Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2008. Hal: 252

⁴ Muhammad Yaumul Rizky, Dkk, *Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia*, *Communicare, Journal Of Communcation Studies*, Vol.4, No.1, 2020, Hal:16

⁵ Trianton, T, *Film Sebagai Media Pelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, Hal: 15

“mengaduk-aduk” emosi penonton.⁶ Kemampuan ini dalam industri budaya disebut konsep simulakra dan hiperealitas.

Simulakra dapat diartikan sebagai susunan pikiran seseorang terhadap sebuah realitas, manipulasi kenyataan yang membenamkan representasi ke dalam simulasi yang mengurangi keseimbangan antara imajinasi dan realitas. Simulakra kemudian melahirkan hiperealitas. Hiperealitas merupakan satu kondisi yang di dalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian sehingga kepalsuan seperti hadir menjadi satu kenyataan.⁷

Film sebagai komunikasi massa sangat berdampak terhadap masyarakat, baik positif maupun yang negatif. Dampak negatif yang hadir tentu bukan hal yang diinginkan. Namun dalam aplikasinya para pengelola kadang lupa mematuhi aturan atau norma-norma yang berlaku dikalangan masyarakat, baik norma agama maupun norma adat-istiadat.

Karena itu, para pegiat komunikasi massa haruslah patuh kepada etika yang berlaku. Etika tidak hanya berarti buruk baik menurut masyarakat di barat atau di timur, tetapi mengacu kepada norma agama, yakni Islam. Islam mengatakan etika sebagai akhlak. Akhlak adalah puncak dan inti ajaran agama Islam. Untuk menyempurnakan akhlak itulah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. Para pengelola komunikasi massa sepenuhnya harus berpedoman dan berpijak kepada etika Islami atau akhlak seperti yang diajarkan dan dituntut oleh Al-Qur'an dan Hadist.⁸

⁶ Warren Buckland, *Film Studies*, London: Mc. Graw Hill, 2008, Hal.109

⁷ Handrini Ardiyanti, *Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya*, Jurnal Kajian Vol. 22 no. 2, 2017, Hal:165

⁸ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999 Hal: 127-128

Dalam dunia perfilman, terdapat berbagai jenis film yang dibuat untuk menghibur penonton dengan tema yang berbeda-beda. Namun, tak jarang film-film tersebut diperankan oleh nonmuslim, baik itu dari Barat, Asia, ataupun negara lain. Film tersebut sering kali juga tidak berlatarkan islam menampilkan adegan-adegan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai bagaimana tanggapan Muslim terhadap film-film yang diperankan oleh nonmuslim dan tidak berlandaskan nilai-nilai islam.

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut karena di Indonesia, film adalah salah satu aspek utama yang dapat menumbuhkan *stereotype* terhadap suatu budaya tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Batak, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Batak akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Batak itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya. Dalam setiap adegannya baik itu lahir maupun batin, terkandung hal-hal yang mengarah pada ciri khas budaya Batak toba dari cara masyarakatnya berkomunikasi satu sama lain, idealisme mereka, cara hidup diperantauan, perspektif mereka tentang martabat dan harga diri, dan tak lupa juga tentang toleransi antar umat beragama.

Pada pertengahan tahun 2019, perusahaan produksi StayCo Media dan sutradara Andibachtiar Yusuf menyuguhkan film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” yang berlatarbelakang cinta dan budaya. Film ini berusaha merepresentasikan budaya Batak Toba berdasarkan perspektif dari masyarakat lokal itu sendiri. Film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” berhasil mendatangkan 110.000 penonton dalam waktu

singkat, lima hari setelah launching penayangan pertama.⁹ Film ini juga menempati posisi pertama pada tangga BOX OFFICE dengan tambahan penonton 184.184 penonton dari dua minggu penayangan.¹⁰

Film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” yang berlatarkan tanah Batak Toba ini, mengisahkan seorang pemuda batak yang lahir di pulau jawa yang tidak pernah serius menjalani suatu hubungan dengan wanita sehingga ia dipaksa oleh ibunya untuk pulang ke kampung halaman yang belum pernah sama sekali ia datangi yaitu di Samosir untuk bertemu sepupunya. Dalam film ini mencoba merepresentasikan kepada publik budaya batak toba asli, yang jarang diketahui oleh kita selama ini.

Dengan adanya film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” para penikmat film dapat menambah wawasan mereka tentang budaya asli Indonesia, dan bisa menggeser pandangan negatif dari pikiran masyarakat terhadap budaya Indonesia yang satu ini. Dan film ini menyajikan tema budaya yang dibalut dengan komedi sehingga dapat lebih masuk ke generasi-generasi millennial kita saat ini. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi tentang bagaimana budaya Batak Toba ini di representasikan dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”, kemudian juga apakah film ini memiliki nilai-nilai yang relevan dengan islam, mengingat film ini diproduksi di Indonesia yang mayoritas penontonya hampir 80% dapat dipastikan muslim.

Untuk memudahkan penelitian ini, dengan menyesuaikan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan seperti yang tertuang pada poin B dibawah ini.

⁹ Syaiful Millah, *Film Pariban Idola dari Tanah Jawa Gaet 110.000 Penonton dalam 5 Hari*, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190514/254/922531/film-pariban-idola-dari-tanah-jawa-gaet-110.000-penonton-dalam-5-hari> diakses 29 Mei 2021

¹⁰Rifki Novriandi, *Box Office Indonesia: Priban Idola dari Tanah Jawa Belum Tergoyahkan*, <https://kincir.com/movie/cinema/box-office-indonesia-pariban-belum-tergoyahkan-al-WyWtpehDh2> diakses 29 Mei 2021

B. Rumusan Masalah.

Setelah melihat dan mempelajari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya Batak Toba di Representasikan melalui simbol-simbol dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”?
2. Apakah budaya-budaya yang direpresentasikan dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa” memiliki makna yang relevan dengan nilai-nilai keislaman?

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai, berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini akan disampaikan pada poin C dibawah ini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi budaya Batak Toba yang di representasikan dengan simbol dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam budaya-budaya yang direpresentasikan dalam film “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”.

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberi mamfaat kepada audiens baik secara akademis maupun secara praktis, seperti yang akan dijelaskan pada poin D dibawah ini.

D. Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian ini secara akademis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Sementara maafaat secara praktis, diharapkan agar dapat dijadikan contoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan gambaran dan pemahaman dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film.

Untuk memberikan gambaran terkait penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan sistematika penulisan seperti yang tertera pada poin E.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum yang dapat memberikan bayangan tentang seluruh pembahasan yang akan diteliti secara mendalam pada skripsi peneliti. Berikut sistematika pembahasan pada skripsi yang berjudul Representasi Budaya Batak Toba dalam film “Pariban:Idola Dari Tanah Jawa”.

Bab Pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini mengungkapkan tentang fenomena yang melatarbelakangi sebuah penelitian dan batasan-batasan dalam penelitian yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, pada bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang mencakup : Kajian Terdahulu, Konsep Film Sebagai Media Komunikasi Massa, Kajian Budaya (*Cultural Studies*), Budaya Batak Toba, Sinopsis Film, Tinjauan Teori Representasi, Tinjauan Teori Semiotika Model Charles Sanders Pierce.

Bab Ketiga, menjelaskan metode penelitian yang digunakan seperti : Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab Keempat, bab ini berisi pembahasan tentang penyajian uraian hasil penelitian yang menjelaskan tentang masalah yang telah diangkat oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Pierce yang mencakup

Budaya Batak Toba yang direpresentasikan melalui simbol dalam film “Pariban:Idola Dari Tanah Jawa”. dan relevansinya dengan nilai keislaman.

Bab Kelima, merupakan Bab Penutup yang isinya berupa kesimpulan dan saran penelitian. Menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta implikasi penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Menurut Alex dalam bukunya dikatakan bahwa film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Tentunya penelitian terkait film sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun tentunya memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian saat ini. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti saat ini terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Feri Ramanda (2019) mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie”

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya menggunakan analisis semiotika film. Penelitian terdahulu memfokuskan pada makna pesan dakwah secara konotasi dan denotasi dalam film “Film Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie”. Hasil penelitian ini adalah makna pesan-pesan dakwah yang ditampilkan dalam film tersebut yang mendeskripsikan wajah islam dalam berumah tangga ditengan kehidupan yang banyak cobaan dan godaan duniawi. Perbedan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada pesan dakwah sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kebudayaan Batak Toba yang disimbolkan dalam film “Pariban:Idola dari Tanah Jawa”

2. Putra Chaniago, S.Sos, Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)”, *Journal Of Islamic Education Policy* Vol.4 No.2 Juli-Desember 2019.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis semiotika dalam rangka meninjau pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Surau dan Silek” melalui model analisis Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian adalah Film surau dan silek menampilkan beberapa adegan visual, dan teks yang memiliki makna pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap pemuda. pembelajaran ini haruslah dilakukan secara terus menerus (kontinuitas) dan percontohan (uswah) yang baik, yaitu silek mengajarkan keseimbangan antara emosional question (kecerdasan emosional), spiritual question (kecerdasan spritual), intelegens question (kecerdasan intelejen) dan heart question (kecerdasan hati).¹¹

3. Zuraida Sahputri Dalimunthe (2020), Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang berjudul “Analisis Semiotika Body Shaming dalam Film Imperfect”.

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu adegan dalam film tersebut, yaitu adegan body shaming terhadap salah satu tokoh dalam adegan film tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa body shaming yang terjadi dalam adegan tersebut, bisa berupa verbal, dan non verbal. Dan umumnya bodyshaming tersebut terjadi dikalangan perempuan bahkan dari keluarga sendiri, hanya sedikit saja yang terjadi dikalangan laki-laki.

¹¹ Putra Chaniago S. Sos, Representasi Pendidikan , *Journal of Islamic Education Policy* Vol.4 No.2 Juli-Desember, 2019 , Hal:150.

Penelitian terdahulu ini memiliki fokus yang berbeda dan menggunakan teknik semiotika yang berbeda dengan peneliti. Peneliti menggunakan teknik semiotika Charless Sanders Pierce sedangkan peneliti terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes.

Untuk lebih mudah Tabel dibawah ini akan memuat perbandingan perbedaan dan persamaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Skripsi/Jurnal	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Feri Ramanda, " <i>Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie</i> " 2019	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pada Pesan Dakwah dalam film tersebut b. Model semiotika Roland Barthes. c. Objek penelitian Film Web Series Ramadhan Halal Produksi Daqu Movie 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan analisis semiotika film b. Menggunakan penelitian kualitatif
2	Putra Chaniago, S.Sos, " <i>Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)</i> " 2019	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian pada Representasi Pendidikan Karakter. b. Model semiotika Ferdinand de Saussure. c. Objek penelitian Film "<i>Surau dan Silek</i>" 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Analisis semiotika film
3	Zuraida Saputri Dalimunthe, " <i>Analisis semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect</i> " (2020)	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus pada adegan Body Shaming b. Model penelitian Roland Barthes. c. Objek penelitian Film "<i>Imperfect</i>". 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Analisis semiotika film

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film sebagai objek yang akan diteliti secara mendalam, maka peneliti merasa perlu untuk membahas sedikit tentang konsep dasar film sebagai media komunikasi massa, hal ini akan dijelaskan pada poin B dibawah ini.

B. Konsep Dasar Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Tentunya masyarakat menonton film untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Namun, film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif.¹²

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda termasuk itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹³ Tanda terbagi menjadi dua aspek yaitu penanda dan pertanda. Penanda (signifier) secara sederhana dapat diartikan sebagai aspek yang memberikan makna terhadap simbol, sehingga simbol tersebut memiliki arti dan dapat dimaknai. Sedangkan, petanda (signified) merupakan hal atau aspek konsep general dimana makna tersebut diberikan pada suatu simbol. Konsep ini dinamakan pertandaan dan signifikasi.¹⁴

¹² Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang : Intrans Publishing, 2018, Hal: 27

¹³ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017, Hal: 128

¹⁴ Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang : Intrans Publishing, 2018, Hal: 24

Dari penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa film adalah sekumpulan tanda-tanda yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara dengan tujuan mencapai efek yang diharapkan.

Berdasarkan undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁵

Film bisa dikatakan sebagai media komunikasi massa sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menggabungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam artian berjumlah banyak, *audience*-nya heterogen dan anonim, dan menimbulkan dampak tertentu, juga pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Menurut Alex Sobur, kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak lapisan sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film mempunyai potensi dalam mempengaruhi *audience*-nya.¹⁶ Dari berbagai penelitian tentang efek film dalam masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat sering di pandang secara linear. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk khalayak berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya tanpa adanya perlakuan sebaliknya. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa film merupakan potret dari masyarakat itu sendiri, film merekam realitas yang berkembang di kalangan masyarakat dan kemudian di sajikan keatas layar.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Hal: 2

¹⁶ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya,2017, Hal:127

Makna dari pesan-pesan dibalik film tersebut, dimaknai berbeda-beda oleh manusia, sesuai dengan kemampuan befikirnya. Bisa saja makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh strudara film tersebut berbeda dengan pemaknaan oleh penikmat film tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengambilan adegan dalam film. Sebab itu, untuk mencapai makna dan tujuan yang dimaksud, film harus menggunakan teknik-teknik yang tepat saat pengambilan gambar ketika proses produksi film.

Teknik pengambilan gambar yang mempengaruhi penyajian makna tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu sudut pengambilan gambar (*camera angle*) dan ukuran gambar (*frame size*).

1. *Camera Angle*

Posisi kamera pada arah tertentu berpengaruh pada makna dan pesan yang ingin disampaikan. Ada 5 teknik dalam sudut pengambilan gambar ini, yaitu:

- a. *Bird View*, pada teknik ini posisi kamera berada diatas ketinggian obyek. Posisi ini bertujuan agar obyek-obyek tersebut terkesan lemah dan timbul rasa iba pada penonton.
- b. *High Angle*, sudut penganbilan gambar dari atas obyek, namun lebih rendah dari *Bird View*. Tujuannya agar obyek terkesan dilemahkan dan tak berdaya.
- c. *Low Angle*, posisi kamera berada dibawah obyek, tujuan nya agar timbul kesan dominan dari obyek tersebut.
- d. *Eye Level*, Sudut pengambilan sesuai pandangan mata, atau posisi kamera sejajar dengan posisi obyek. Tidak ada kesan pasti dari teknik ini, namun teknik ini yang paling sering digunakan oleh para juru kamera.

- e. *Frog Eye*, pada teknik ini sudut pengambilan gambar sejajar dengan posisi dasar dari obyek tersebut, kesan yang ditimbulkan adalah dramatis.

2. *Frame Size*

Ukuran gambar pada sebuah *shot* memiliki makna masing-masing, oleh karena itu, para awak kamera dituntut untuk memahami dengan benar ukuran gambar yang sesuai dengan skenario pada suatu adegan. Ada beberapa bentuk ukuran gambar, yaitu:

- a. *Extrem Close Up*, ukuran yang sangat dekat dengan obyek, memperlihatkan obyek secara lebih detail dan spesifik.
- b. *Big Close Up*, ukuran gambar dari kepala hingga dagu, tujuan untuk memperlihatkan perubahan ekspresi secara detail dari sebuah obyek.
- c. *Close Up*, ukuran pengambilan gambar dari kepala hingga leher bawah, tujuan agar memberikan kesan jelas dari suatu obyek.
- d. *Medium Close Up*. Ukuran gambar dari batas kepala hingga dada, memberikan kesan dalam memperkenalkan profil seseorang.
- e. *Medium Shot*, yaitu dari batas kepala hingga pinggang, memberikan kesan seseorang dengan karakteristiknya
- f. *Full Shot*, ukuran gambar memperlihatkan keseluruhan obyek, tujuannya untuk menampilkan kegiatan obyek dengan lingkungan sekitarnya
- g. *Long Shot*. Ukuran gambar yaitu keseluruhan dari obyek dan latar belakangnya, tujuannya untuk menonjolkan obyek dengan latar belakangnya.¹⁷

¹⁷ D. Nunnun Bonafix, Videografi: Kamera dan Pengambilan Gambar, Jurnal Humaniora, Vol.2, No.1, 2011. Hal: 850-852

Penggunaan teknik pengambilan dan ukuran gambar yang tepat dapat membantu menyampaikan makna yang tepat dalam film. Misalnya, pengambilan gambar close-up sering digunakan untuk menunjukkan ketegangan atau ketakutan pada karakter dalam film. Teknik pengambilan gambar yang tepat dapat membantu menyoroti atau menekankan situasi atau karakter dalam film.

Ukuran gambar yang tepat juga dapat membantu menunjukkan emosi atau interaksi antara karakter dalam film. Penggunaan teknik pengambilan dan ukuran gambar yang tepat dapat membuat film terlihat menarik dan mudah dipahami oleh penonton.

Dalam film yang diangkat pada penelitian ini, memiliki unsur-unsur kebudayaan, untuk itu peneliti merasa perlu memberikan gambaran terkait dengan kajian kebudayaan seperti yang tertuang pada poin C dibawah ini.

C. Kajian *Cultural Studies*

Manusia memiliki sebuah bentuk pola interaksi yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi suatu masyarakat. Pola interaksi itu disebut budaya manusia. Secara general, *cultural studies* adalah suatu bidang yang mengkaji pola perilaku masyarakat modern yang disejajarkan dengan perkembangan filsafat komunikasi.¹⁸

Cultural studies merupakan pemikiran yang berada pada ranah *Interdisipliner*, artinya ia bukanlah disiplin ilmu tersendiri yang memiliki teori-teori, akan tetapi sebuah perspektif yang mengkaji budaya populer di zaman

¹⁸ Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang : Intrans Publishing, 2018, Hal: 23

masyarakat modern. Oleh karena itu, ada beberapa alat yang digunakan dalam *cultural studies* untuk mendeskripsikan budaya-budaya tersebut, yaitu :

- a. Tanda.** Semua produk dari masyarakat yang memiliki makna tersendiri dan sudah disepakati dalam pemaknaanya disebut sebagai tanda. Seperti dikemukakan Thwaites, tanda sendiri merupakan semua hal yang menghasilkan makna. Ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu tentang pertandaan adalah ilmu semiotika. Tanda-tanda dan makna-makna dalam tanda yang bersifat dinamis dan keberagaman, merupakan ranah bagi *cultural studies* untuk mengkaji lebih dalam lagi suatu budaya.
- b. Bahasa.** Dalam kajian *cultural studies* bahasa adalah alat kekuasaan, dimana mampu mengkonstruksi pola pikir terhadap satu pihak, bahasa juga mampu membuat seseorang untuk mendapatkan kekuasaan dan mampu mengawetkan kekuasaan tersebut. Makna yang terkandung dalam bahasa merupakan hasil konstruksi dari pikiran manusia yang kemudian makna tersebut disampaikan melalui bentuk representasi yang bermacam-macam, dan penerima akan melakukan sebuah persepsi yang akan membentuk suatu perspektif masing-masing.
- c. Budaya.** Aturan atau norma yang bersifat mengikat yang tentunya sudah di sepakati oleh masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat feodal seperti di Indonesia, budaya dianggap sebagai suatu hal yang kultus, dikarenakan adanya ideologi-ideologi yang tersimpan dalam budaya itu

sendiri. Ideologi dalam budaya bisa dikatakan sesuatu hasil konstruksi dari pola pikir manusia yang membuat masyarakat terhegemoni.¹⁹

Adanya kajian *cultural studies* dalam dunia perfilman menjadi implementasi dari hal-hal tersebut pada sebuah penelitian. *Cultural studies* dan semiotika merasa ada sebuah korelasi antara konsep tanda dengan makna yang hadir dari suatu obyek visualisasi (film). Film sebagai representasi sosial pastinya memiliki ideologi tersendiri dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak.²⁰

Tema budaya yang diangkat dalam film ini adalah budaya pernikahan *Pariban* dalam budaya masyarakat Batak, maka pada poin D dibawah ini peneliti akan memberikan sedikit uraian terkait dengan konsep *Pariban* pada budaya Batak Toba .

D. Konsep *Pariban* Pada Budaya Batak Toba.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan melestarikan keturunannya, oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal tersebut, maka pernikahan menjadi salah satu jalan yang dipilih oleh manusia. Pernikahan dianggap menjadi salah satu jalan yang sangat terhormat dalam melestarikan keturunan baik itu dalam adat budaya maupun dalam ajaran agama, dan disitulah letak perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lain.

Perkawinan ataupun pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya antara pria dan wanita saja tetapi juga antara dua keluarga mempelai. Pada masyarakat suku Batak Toba, perkawinan memiliki fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai

¹⁹ Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang : Intrans Publishing, 2018, Hal: 24-25

²⁰ *Ibid*, Hal: 25

penentu hak dan kewajiban dilingkungan masyarakat dalam rangka meneruskan garis keturunan. Perkawinan yang ideal menurut masyarakat Batak Toba adalah perkawinan dengan *Pariban*.

Pariban merupakan tradisi warisan perjodohon kuno orang Batak yang cukup unik, terkadang juga dianggap tidak rasional lagi pada zaman sekarang ini, bahkan orang Batak sendiripun sudah sudah banyak yang tidak mempraktekkan lagi tradisi tersebut. *Pariban* merupakan sebutan untuk sepupu yang konon dalam tradisi masyarakat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai keluarga, atau dengan kata lain di kawini.

Pariban adalah saudara sepupu. Anak laki- laki akan memanggil “pariban” kepada anak perempuan dari Tulang (Tulang = paman, saudara laki-laki ibu), dan sebaliknya anak perempuan akan menyebut “pariban” kepada anak laki-laki dari Naboru-nya (Naboru =saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah).²¹

Pada dasarnya, *Pariban* adalah perjodohan yang terjadi sejak dalam kandungan, akan tetapi msyarakat Batak saat ini sudah tidak lagi melakukan hal tersebut. Para orang tua menjodohkan anaknya pada keluarganya sendiri dengan maksud hanya untuk menjaga keutuhan harta dan keturunan mereka, agar harta tersebut jatuh kepada saudaranya sendiri bukan orang lain.²²

Masyarakat Batak Toba menganut sistem perkawinan *eksogami*, yaitu, mereka hanya boleh melakukan perkawinan dengan marga yang berbeda dengan dirinya.²³ Masyarakat Batak Toba juga menganut sistem *Patrilineal*, yaitu garis

²¹ Melati Putri Sitanggang, Perkawinan dengan Pariban Pada Suku Batak Toba di Kota Jambi, Jom Fisip, Vol.6, 2019. Hal: 4

²² Rena Megawati, Tinjauan Yuridis Dalam Keabsahan Perkawinan Pariban Dalam Hukum Adat Batak Toba, Jurnal Wawasan Hukum, Vol.28 , 2013. Hal: 667-668

²³ Ibid, Hal :667

keturunan mengikuti orang tua laki-laki atau ayah, dan anak-anak tersebut akan mengikuti marga dari sang ayah. Artinya perkawinan dengan *pariban* hanya boleh dilakukan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibu.

Kemudian, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman seperti yang tertera dalam rumusan masalah, maka perlu pandangan islam terkait pernikahan *pariban* ini. Untuk itu peneliti akan menjabarkannya pada poin E dibawah ini.

E. Konsep Pernikahan *Pariban* Menurut Islam

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sacral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah rasullullah dan dilaksanakan atas dasar keiklasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan.

Pernikahan merupakan sunah nabi Muhammad saw, sunnah dalam pengertian mencontoh perilaku nabi Muhammad saw. Perkawinan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan Bahagia di dunia dan akhhirat.

Dalam peraturan (hukum) agama Islam, sebelum melangsungkan pernikahan perlu diperhatikan syarat dan rukun suatu pernikahan. Apabila syarat dan rukun suatu pernikahan telah terpenuhi, maka pernikahan tersebut dinyatakan syah oleh hukum agama Islam dan syah menurut hukum negara Indonesia

Dalam hukum Islam dan hukun negara Indonesia, termuat aturan tertentu terhadap seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Sebelum pernikahan dilangsungkan, harus memperhatikan siapa wanita yang akan dijadikan sebagai istri. Salah satu syarat pernikahan dalam hukum Islam dan hukum negara

Indonesia adalah dilarangnya seseorang menikah dengan wanita yang tergolong dalam al-muharramat. Al-muharramat yang bermakna wanita-wanita yang menurut syara'(aturan hukum Islam) haram dinikahi oleh seorang laki-laki.²⁴

Dalam hukum Islam larangan kawin disebutkan, dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan :

1. Karena pertalian nasab :
 - a. Dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkannya atau keturunannya
 - b. Dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu
 - c. Dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya
2. Karena pertalian kerabat semenda :
 - a. Dengan seorang wanita yang melahirkan isterinya atau bekas isterinya
 - b. Dengan seorang wanita bekas isteri orang yang menurunkannya
 - c. Dengan seorang wanita keturunan isteri atau bekas isterinya, kecuali putusny hubungan perkawinan dengan bekas isterinya itu qobla al dukhul dengan seorang wanita bekas isteri keturunannya.
3. Karena pertalian sesusuan :
 - a. Dengan wanita yang menyusui dan seterusnya menurut garis lurus keatas
 - b. Dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus kebawah
 - c. Dengan seorang wanita saudara sesusuan, dan kemenakan sesusuan kebawah

²⁴ Ibrahim al-Bajuri, Syarah al-Bajuri .Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Araby, 2005,Juz II, Hal: 154-164

d. Dengan seorang wanita bibi sususuan dan nenek bibi sususuan ke atas

Terkait hukum wanita yang haram dinikahi sebab hubungan kekerabatan atau nasab. Dijelaskan dalam firman Allah Qs. An-nisa' ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; (An-Nisa : 23).

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang golongan wanita yang haram dinikahi dengan latar belakang dan sebab-sebab karena bertentangan dengan hikmah yang terdapat di dalam pernikahan, yaitu adanya hubungan keluarga di antara umat manusia dan hal ini terdiri dari beberapa bagian.

Pertama, diharamkan karena hubungan nasab. Mereka adalah ibu, anak perempuan kandung, saudara perempuan kandung, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan.

Kedua, karena persusuan. Golongan ini adalah ibu susuan dan saudara perempuan sepersusuan. Posisi ibu yang menyusui sama seperti ibu kandungnya, dan anak perempuannya sederajat dengan saudara perempuan senasab.

Ketiga, haram untuk dinikahi disebabkan adanya hubungan pernikahan. Dalam hal ini terdiri dari: mertua, anak tiri, menantu dan mengumpulkan dua wanita yang bersaudara untuk dinikahi.²⁵

Dikarenakan pada penelitian ini kita akan melihat bagaimana budaya-budaya itu di representasikan maka sebelumnya kita akan melihat terlebih dahulu bagaimana yang dikatakan dengan representasi itu. Maka peneliti akan menjabarkan teori tentang representasi pada poin F dibawah ini.

F. Teori Representasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan.²⁶

Representasi merujuk pada deskripsi masyarakat dalam mendefinisikan suatu kekhasan kelompok-kelompok tertentu, misalnya pegawai. Kata tersebut juga merujuk pada penggambaran, misalnya kantor. Kata tersebut juga tidak hanya tentang penampilan dan penggambaran tetapi juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna pegawai dan kantor.

Sederhananya, sistem representasi dapat dipahami sebagai suatu perangkat dalam menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Semua informasi yang berupa internal diolah dan kemudian disampaikan dengan pola tertentu.

²⁵ Muhammad Ali al-Shobuni. Rawa'iyul Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2001, Hal:353.

²⁶ <https://kbbi.web.id/representasi> diakses 03-09-2021

Menurut John Fiske, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Penggunaan bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis, lisan atau gambar) dapat mengutarakan pemikiran, konsep, ide-ide tentang situasi. Representasi juga merupakan suatu proses penggunaan tanda yang menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.²⁷ Proses representasi bertujuan untuk memproduksi makna yang berkaitan dengan objek, orang, dan kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan konsep-konsep atau *mental representation* yang ada dalam pikiran manusia.²⁸

Berdasarkan tulisan John Fiske, Nowiroh Vera dalam bukunya merumuskan tiga tahapan yang terjadi pada proses representasi, yaitu:

1. Realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan, pada televisi diperlihatkan dalam bentuk pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bentuk tulisan berupa dokumen, transkrip dan sebagainya.
2. Representasi (*representation*), yakni realitas atau peristiwa harus ditampilkan secara teknis, misalnya kamera, *lighting*, *editing*, music atau suara. Dalam bahasa tulis berupa kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut selanjutnya akan diteruskan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, seperti karakter, narasi, *action*, *setting*, dialog dan sebagainya.

²⁷ Marcel Danesi, Pesan, Tanda dan Makna, Yogyakarta;Jalasutra, 2010, Hal:24

²⁸ Rachmah Ida, Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya, Jakarta;Prenada Media Group, Cet.II, 2016. Hal:50-51

3. Ideologi (*ideology*), semua elemen seperti patriarki, individualisme, ras, materialisme, kapitalisme dan sebagainya akan diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis.²⁹

Tiga tahapan ini nantinya akan membantu dalam proses representasi dan akan memudahkan dalam pengambilan dan penyajian makna dari suatu aspek yang akan diteliti dalam film tersebut.

Kemudian dalam mencapai hasil penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis semiotika dengan model yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pada poin G dibawah ini akan dijelaskan terkait dengan model semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini.

G. Tinjauan Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.³⁰ Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di

²⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor:Ghalia Indonesia, 2015, Hal:36

³⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi 2*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, Hal:7-8.

dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.³¹ Semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggaris bawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan.³²

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Penjelasan tersebut mengidentifikasikan tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu disuatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.³³

Menurut Peirce tanda menjadi wakil dalam menjelaskan sesuatu, akan tetapi makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, dan tergantung pada konteks tertentu. Namun perlu diingat, bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi untuk menunjukkan dan manusia yang memaknai berdasarkan pikiran dan pengalaman masing-masing. Peirce melihat subjek bagian yang tak terpisahkan dari proses signifikasi.

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003, Hal:15.

³² Murti Candra Dewi, *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)*, *Komunikasi Profetik*, Vol. 06, No. 2, Oktober 2013, Hal:67.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, Hal: 40.

Model *triadic Peirce* (*Representamen, Object, Interpretant* sama dengan tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Peirce memandang bahwa tanda memiliki makna yang mengalami perubahan tanpa henti atau *unlimited semiosis*, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretant tanpa akhir.³⁴

Dalam mengkaji objek, perlu melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sign (*Representamen*) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - 1) *Qualisign* adalah tanda yang meninjau tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - 2) *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
 - 3) *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

³⁴ Rini Fitria, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015, *Manhaj*, Vol. 1, Nomor 1, Januari – April 2017, Hal:44.

b. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- 1) Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- 2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, dengan demikian suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- 3) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

c. Interpretant, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- 1) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- 2) *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- 3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).³⁵

Dalam konsep trikotomi, tanda, objek, dan interpretasi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. trikotomi ini dianggap membantu dalam pemahaman dan analisis fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga memperluas

³⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, Hal: 25-26.

perspektif kita dalam memahami dunia dan memberikan landasan teoritis bagi disiplin semiotika.

Ketiga konsep trikotomi diatas nantinya akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana suatu budaya di representasikan atau digambarkan dalam sebuah film. Adegan-adegan dalam film tersebut nantinya akan dilihat dari sudut pandang konsep trikotomi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN .

A. Jenis Penelitian

Melihat inti permasalahan yang dikaji maka jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar dan bukan angka-angka.³⁶ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, bagaimana memahami makna lebih mendalam dari suatu hal, makna adalah hasil klarifikasi dari suatu yang tampak, misalnya orang memancing belum tentu mencari ikan tetapi hanya untuk hiburan.³⁷

Dalam memaknai tanda peneliti memakai analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, analisis ini digunakan untuk mengkaji film dengan judul “Pariban: Idola dari Tanah Jawa”. Model ini terkenal dengan segitiga maknanya yaitu atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).³⁸ Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan yang terkait dengan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.³⁹

Sebagai peneliti, tentunya perlu memperhatikan beberapa teknik pengumpulan data agar peneliti benar-benar mengerti sejauh mana perannya. Ada

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif ,Bandung: Alfabeta,2019, Hal:7

³⁷ *Ibid*, Hal:7-8

³⁸ Nawiroh Vera, Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, Hal: 22-23 .

³⁹ Moleong J. Lexy, Penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008, Hal: 125

dua strategi pengumpulan data yaitu metode interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi observasi berperan dan wawancara mendalam. Metode noninteraktif meliputi catatan dokumen atau arsip, observasi tidak berperan, serta kuesioner⁴⁰.

Pengamatan terhadap sebuah film adalah salah satu contoh observasi langsung yang tidak berperan sama sekali, karena kehadirannya tidak diketahui dan disadari oleh subjek yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan cara observasi tidak berperan terhadap film “Pariban: Idola Dari Tanah Jawa”. Untuk menghadirkan visual ke dalam bentuk karya tulis, tentu peneliti harus mengcapture gambar-gambar dalam film “Pariban: Idola Dari Tanah Jawa” agar mudah diidentifikasi tanda visualnya.

Penentuan jumlah capture atau potongan gambar ini diawali dengan penentuan pola struktur naratif sesuai dengan ciri dan karakternya. Setelah didapat beberapa scene yang mewakili masing-masing karakter struktur naratif, peneliti mengcapture beberapa gambar dengan tetap memperhatikan pergerakan gambar antara satu sama lain, agar kesinambungan cerita tetap terjaga.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah kata-kata, dan tindakan. Dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dari film Pariban: Idola dari Tanah Jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

⁴⁰ Sutopo, HB, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: UNS Press, 2006, Hal: 9

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah film Pariban: Idola dari Tanah Jawa dalam format video.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau sumber sekunder. Yaitu yang diperoleh dari buku-buku, makalah, Jurnal dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses meneliti sebuah karya ilmiah, penulis membutuhkan data yang lengkap dan sesuai dengan fakta, karena ini merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan data yang benar dan valid dan dapat digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai budaya Batak Toba yang direpresentasikan serta relevansinya dengan nilai islam yang di analisis dengan semiotika dilakukan dengan strategi analisis struktural dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan secara keseluruhan film Pariban: Idola dari Tanah Jawa. Dari pengamatan ini diperoleh pengetahuan dan kesan

tentang cerita film, tokoh-tokoh dan berbagai tindakan yang mereka perankan, serta peristiwa yang mereka alami.

2. Mengklasifikasi adegan-adegan yang telah di tentukan tentang nilai-nilai budaya batak toba serta relevansinya dengan nilai islam.
3. Adanya relasi antar elemen di dalam suatu cerita dan di maknai secara keseluruhan.
4. Peneliti akan menganalisis kalimat-kalimat dan gambar selanjutnya akan disusun agar bisa di interpretasikan oleh peneliti.
5. Selajutnya peneliti akan menarik kesimpulan akhir.

Langkah-langkah yang telah disebutkan diatas akan dilakukan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab hal-hal yang masih menjadi tanda tanya seperti yang sudah tertuang dalam rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce yaitu pemilihan tiga jenis tanda yang didasarkan pada relasi antara representment dan objek, tiga jenis tanda tersebut adalah ikon, indeks dan simbol.

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa langkah untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Dokumen, dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengolah data dengan cara menganalisis dokumen. Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh dari kumpulan dokumentasi film “Pariban: Idola

Tanah Jawa”, data yang diperoleh dari film tersebut berupa teks film yang mendukung penelitian.

2. Analisis Video dan Gambar, dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan menonton dan melihat kembali video serta dari film “Pariban: Idola Tanah Jawa”, dengan memperhatikan simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut sesuai dengan data yang diperlukan penulis untuk menghasilkan karya ilmiah.
3. Riset Kepustakaan, dalam memperoleh data menggunakan metode ini penulis mengumpulkan data dengan cara membaca sinopsis film, membaca beberapa literatur dari beberapa sumber seperti membaca buku, novel, internet, serta hasil analisis dari penonton yang sudah menonton film tersebut sehingga penulis dapat mengembangkan hasil perolehan data dari beberapa unsur tersebut.

Langkah-langkah tersebut akan menjadi jalan untuk memperoleh data yang sesuai dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce.....

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Proses analisa data demi mendapatkan keabsahan data-data yang telah terkumpul menggunakan analisa triangulasi yaitu menganalisa jawaban dari subjek penelitian dengan meneliti kebenaran dari sumber data-data lainnya yang dijadikan bahan penelitian. Triangulasi dibedakan menjadi 4 macam yaitu:⁴¹.

⁴¹ Pawito. Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta :PT. LKis Pelangi Aksara,2007, Hal:97-100.

1. Triangulasi data atau sumber

Merujuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama.

2. Triangulasi Metode

Merujuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, misalnya catatan lapangan yang dibuat selama melakukan observasi dengan data yang diperoleh dengan metode lain seperti transkrip dari wawancara mendalam mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti berusaha menguji seberapa tingkat validitas dan reabilitas data dengan menggunakan metode yang berbeda.

3. Triangulasi Teori

Merujuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasikan data yang sama.

4. Triangulasi Peneliti

Dilakukan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam satu tim yang meneliti persoalan yang sama. Dalam hubungan ini, temuan data dari peneliti yang satu dapat dibandingkan dengan temuan data dari peneliti yang lain, dan peneliti kemudian dapat melakukan analisis secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data atau sumber. Triangulasi data atau sumber dilakukan peneliti dengan menggunakan data-data sekunder atau sumber-sumber yang lebih beragam seputar film Pariban: Idola Dari Tanah Jawa.

G. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁴²

a. Menetapkan Fokus Penelitian

Tahap penelitian kualitatif didasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap penelitian yang telah ditetapkan.

b. Menentukan Setting dan Subjek Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

c. Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

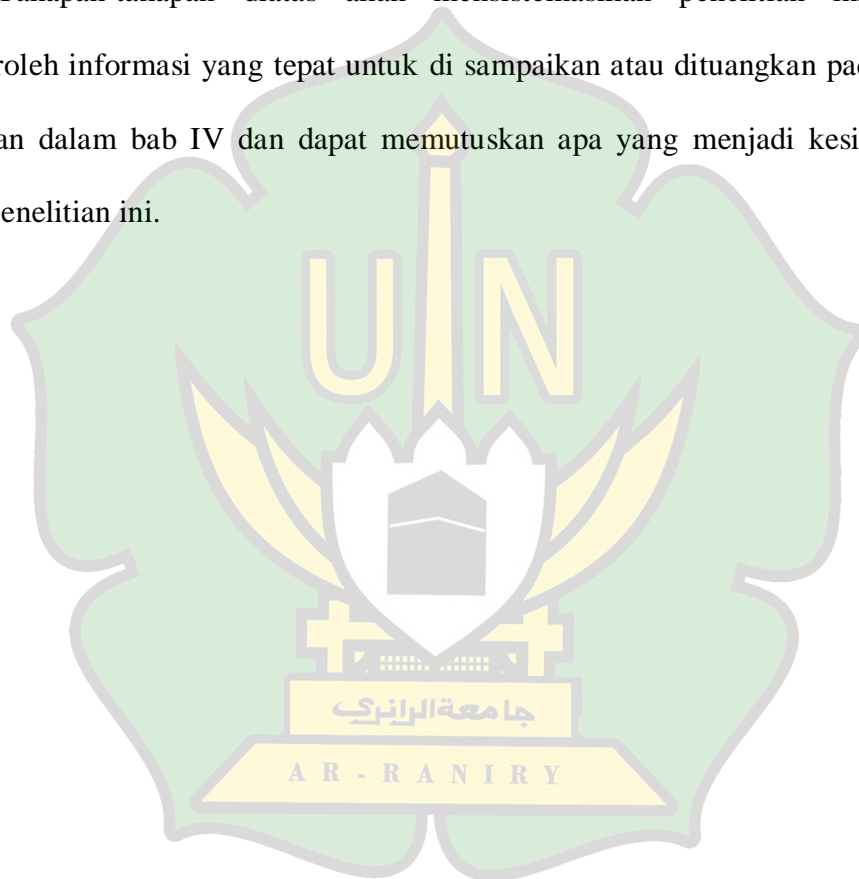
Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.

⁴² Bagong Suyanto & Sutinah. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005, Hal:170-173

d. Penyajian Data

Penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, maka penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.

Tahapan-tahapan diatas akan mensistемasikan penelitian ini, agar memperoleh informasi yang tepat untuk di sampaikan atau dituangkan pada hasil penelitian dalam bab IV dan dapat memutuskan apa yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Film *Pariban Idola Dari Tanah Jawa* adalah film yang di garap oleh rumah Produksi Stay Connected Media dan di sutradara oleh Andibachtiar Yusuf. Film *Pariban Idola Dari Tanah* menceritakan kisah perjodohan antara Moan (Ganindra Bimo) dan Uli (Atiqah Hasiholan). Moan adalah pria yang sukses dalam finansial dan pertemanannya. Ia juga digila-gilai oleh para wanita. Ia adalah pria keturunan batak yang lahir di Jakarta dan besar di Bandung. Film yang diproduksi pada tahun 2019 ini berdurasi 1 jam 41 menit dan memperoleh rating 7,4 dari IMBD.⁴³ Film ini berhasil menarik perhatian penggemar film Indonesia dengan mencatatkan jumlah penonton sebanyak 110.000 dalam 5 hari penayangannya.⁴⁴ Untuk melihat poster film tersebut dapat melihat gambar 4.1 pada lampiran.

Pemeran dalam film ini adalah artis-artis papan atas yang mana akting dari aktor dan aktris ini sudah tidak diragukan lagi, seperti Atiqah Hasiholan sebagai Uli, Ganindra Bimo sebagai Halomoan, Rizky Mocil sebagai Binsar, Dayu Wijanto sebagai Nantulang/Ibu Uli, Rukman Rosadi sebagai Tulang/Bapak Uli, Mak Gondut sebagai Ibu Holomoan, Joe Project P sebagai Bapak Holomoan, dan beberapa pemeran pendukung seperti Djaitov Tigor (Lamhot), Imelda Budiman (teman Uli), Surya Insomnia (Adam), Grace B. Marbun (Sundari), Maria Vania

⁴³ Rifdah Jihan, Sinopsis film pariban idola dari Tanah Jawa pagi ini di Trans7. <https://hot.detik.com/tv-news/d-5327791/sinopsis-film-pariban-idola-dari-tanah-jawa-pagi-ini-di-trans7>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022

⁴⁴ Syaiful Millah, Film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa Gaet 110.000 penonton dalam 5 hari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190514/254/922531/film-pariban-idola-dari-tanah-jawa-gaet-110.000-penonton-dalam-5-hari>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022

(Irma), dan McDanny (Ujang). Dan film ini diproduksi oleh tim handal dan berkompeten dibidang perfilman Indonesia.

1. Sinopsis Pariban

Film ini mengarah kepada cerita tentang Halomoan S. Sitorus alias Moan (Ganindra Bimo) pria keturunan Batak yang sudah sukses dalam kehidupannya. Digila-gilai wanita dan kaya raya, Halomon dihadapan pada satu kata yang menurutnya sangat sakral. Pariban. Bagi masyarakat Batak, Pariban adalah sosok yang penting bagi kehidupan masa depan. Pariban bisa diibaratkan sebagai “menyegerakan kemungkinan-kemungkinan kecil tentang cinta”. Sayangnya Halomon S. Sitorus ini tak punya komitmen. Ia masih suka hidup dengan gayanya sendiri. Sementara itu, di sebuah kampung di tanah Batak, seorang wanita cantik bernama Uli Silalahi (Atiqah Hasiholan) di Samosir. Ia selalu dinasihati agar segera menikah.

Berada di tempat yang jauh ternyata Uli merupakan sepupu dari Halomoan S. Sitorus. Keduanya dihadapkan pada permasalahan yang pelik. Tentang mencari jodoh. Jika diikuti secara budaya, Moan bisa saja menikah dengan Uli. Namun, Moan tidak setuju. Gaya hidupnya tidak level dengan gadis kampung dari tanah kelahirannya sendiri. Namun, karena ibunya begitu berharap, Moan akhirnya berangkat kembali ke kampung halamannya. Pertemuan Moan dengan Uli yang merupakan paribannya ternyata menjentikkan cerita-cerita baru.

2. Tokoh Utama dan Karakter dalam film Pariban Idola dari Tana Jawa

a. Ganindra Bimo

Ganindra Gever Bimo (29 Maret 1988) adalah seorang aktor, model dan pembawa acara Indonesia. Ia memulai kariernya dari dunia presenting dengan menjadi finalis pada pemilihan MTV VJ Hunt tahun 2008. Ia merupakan suami dari model dan pemeran Indonesia, Andrea Dian Indria Sari. Ia menikahi Andrea Dian di Gereja Santo Fransiskus Asisi, Tebet, Jakarta Selatan, pada hari Sabtu, 11 Mei 2013.⁴⁵

Garindra Bimo dalam film ini berperan sebagai Moan sosok pemuda Batak yang sudah lama tinggal di Jakarta. Meski usianya sudah menginjak 37 tahun, ia belum punya pacar. dalam film ini Moan dituntut untuk segera menikah oleh ibunya, karena itu Moan pulang kekampung halamnya di Sumatra Utara untuk menjumpai paribannya yaitu seorang Wanita Batak bernama Uli yang diperankan oleh Atiqah Hasiholan.

b. Atiqah Hasiholan

Atiqah Hasiholan merupakan seorang aktris, model, dan pembawa acara asal Indonesia. Wanita berdarah keturunan Arab dan Batak ini lahir pada 3 Januari 1982. Ia merupakan anak keempat dari pasangan Ahmad Fahmy Alhady dan Ratna Sarumpaet. Perjalanan karir Atiqah Hasiholan di dunia hiburan diawali dengan menjadi model majalah Kawanku pada 1995. Sukses menjadi model, ia pun mulai merambah ke dunia seni peran. Atiqah dibesarkan di panggung teater yang didirikan sang ibunda, Teater Satu Merah Panggung. Atiqah pernah tampil sebagai tokoh utama bernama Jamilah, untuk pementasan Jamila dan Sang

⁴⁵ <https://www.kapanlagi.com/ganindra-bimo/profil/> diakses pada 11 Desember 2022

Presiden. Dalam film ini Atiqah berperan menjadi seorang gadis Batak bernama Uli yang didekati oleh paribannya, Moan (Ganindra Bimo) dari Jakarta.

Untuk mengetahui wajah pemeran utama, dapat melihat gambar 4.2 dan gambar 4.3 pada lampiran.

B. Hasil Penelitian

Setelah melalui tahap-tahap dan langkah-langkah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dibawah ini adalah uraian hasil penelitian yang telah dilakukan.

Budaya merupakan ciri khas suatu daerah karena satu daerah dengan daerah lain memiliki budaya dan gaya hidup kehidupan yang berbeda. Kebudayaan adalah pengetahuan manusia yang dipercayai oleh orang-orang yang bersangkutan. Budaya Dibayangi oleh nilai-nilai moral yang dimiliki semua orang dan menjadi sistem untuk menilai baik atau buruk, berharga atau tidak bernilai, bersih atau kotor, dll.

Simbol memiliki tempat penting dalam sebuah perwujudan budaya. Dengan adanya simbol-simbol, budaya dapat berkembang karena suatu peristiwa atau suatu objek dapat dipahami oleh masyarakat hanya dengan satu istilah.⁴⁶

Makna budaya Batak Toba dalam film “Pariban, Idola Dari Tanah Jawa” akan sangat dominan. Budaya Batak Toba direpresentasikan dalam keseharian para tokoh dalam film tersebut . Simbol budaya Batak Toba akan dianalisis berdasarkan gambaran adegan dalam film tersebut. Berikut beberapa cuplikan adegan yang merepresentasikan budaya Batak Toba dibawah ini.

⁴⁶ Edi Nur, Konsep Kebudayaan. <http://kuliaah.dinus.ac.id/edi-nur/mbbi/bab3.html> (diakses 12 Desember 2022).

1. Bahasa Batak Toba

Budaya yang paling umum sekali dari suatu daerah adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia lebih-lebih dalam kehidupan sosial. bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar mendapat tanggapan dalam pemikiran manusia. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Penggunaan Bahasa Batak dalam film ini memberikan sentuhan budaya yang khas dari daerah Sumatera Utara, sekaligus menunjukkan keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga dapat memperkaya pengalaman menonton bagi penonton yang tidak berasal dari daerah tersebut. Dapat kita lihat pada gambar 4.3 dibawah ini

Gambar 4.3 . Moan bertanya pada anak-anak di pinggir danau Toba⁴⁷



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.3 dapat kita lihat Holomoan berdiri menyapa anak-anak yang sedang bermain di pinggir danau toba, dalam adegan tersebut Holomoan

⁴⁷ Tangkp Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:23:20-00:23:30

menyapa menggunakan bahasa Indonesia tetapi anak-anak tersebut merespon dengan bahasa batak.

2. Panggilan Kehormatan

Dalam budaya Batak Toba, keluarga dianggap sebagai salah satu elemen terpenting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, penghormatan kepada paman sebagai anggota keluarga yang lebih tua sangatlah penting. Dengan memberikan penghormatan kepada paman melalui sebutan tulang, anak-anak muda dalam keluarga dapat menunjukkan rasa hormat, menghormati tradisi, dan memperkuat ikatan keluarga yang erat, mari kita lihat gambar 4.4 dibawah ini

Gambar 4.4 Holomoan menyapa pamannya dengan Sebutan Tulang⁴⁸



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.4 Holomoan menyapa pamannya atau yang disebut tulang dipinggir danau. Dalam budaya Batak panggilan untuk orang lain merupakan suatu bentuk tata krama dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan panggilan yang tepat dapat memperlihatkan rasa hormat dan penghargaan pada orang yang dipanggil, serta menunjukkan kesopanan dan sopan

⁴⁸ Tangkp Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:30:10-00:30:54

santun yang tinggi. Panggilan juga menentukan bagaimana hubungan kekerabatan di dalam keluarga⁴⁹

Penggunaan panggilan yang tepat sangat penting dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Penting untuk memperhatikan budaya dan konteks sosial dalam menggunakan panggilan, serta menggunakan panggilan yang sopan dan menghormati orang yang dipanggil.

3. Menyambut Tamu dan Menyambung Silaturahmi

Gambar 4.5 Nantulang memeluk Holomoan⁵⁰



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.5 Nantulang menyambut kedatangan Holomoan yang baru tiba dari luar kota dengan sebuah pelukan. Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup sekaligus prinsip membangun relasi sosial secara kekeluargaan, salah satunya yang disebut *Dalihan Na Tolu (DNT)*.

Dalihan Na Tolu ini sangat populer dan penting di kalangan masyarakat Batak Toba karena sudah menjadi pandangan hidup dan juga dasar membangun relasi sosial dan landasan hidup bermasyarakat sehingga dalam setiap kegiatan budayanya, perilaku kehidupan sosial, dan relasi dalam kehidupan bermasyarakat

⁴⁹ *Ibid*, Hal:169

⁵⁰ Tangkap Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:27:08-00:27:12

selalu berada dalam konteks pemahaman dan pelaksanaan prinsip *Dalihan Na Tolu*.⁵¹

Oleh karena itu masyarakat Batak khususnya Batak Toba sangat senang menyambung silaturahmi baik sesama kerabat dekat ataupun sesama masyarakat Batak lainnya. Sebab itu, masyarakat Batak sangat senang apabila kedatangan kerabat kerumahnya apalagi dalam rangka mempererat hubungan keluarga dengan menikahi sepupu atau yang biasa disebut *Pariban*.

4. Kain *Ulos*

Ulos adalah kain tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan oleh perempuan suku Batak yang menghasilkan berbagai macam corak ataupun pola serta warna yang mencerminkan makna-makna tertentu. Mari kita lihat cuplikan adegan pada gambar 4.6 dibawah ini.

Gambar 4.6 Uli Meminta Izin Kepada Atasannya⁵²



Pada gambar 4.6 Uli memegang tangan atasannya yang memakai *Ulos* meminta izin untuk pulang. Pada awalnya *ulos* berfungsi sebagai kain yang digunakan untuk menghangatkan tubuh, tetapi seiring berkembangnya zaman

⁵¹ Eka Susanti, Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan, Jurnal Metafora, Volume 1, Nomor 1, November 2014, Hal:91

⁵² Tangkai Layar Film *Pariban Idola* dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:31:35-00:31:38

maka ulos memiliki fungsi lain yakni fungsi simbolik dalam keseluruhan aspek hidup suku Batak. Sehingga kegunaan *ulos* itu sendiri pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak.

5. Atap Rumah *Bolon*

Rumah tradisional Batak diberi nama “Rumah Bolon”. Bolon memiliki arti besar, karena kenyataannya rumah ini berukuran besar dan luas, dapat menampung banyak orang, serta digunakan juga pada pelaksanaan hari-hari besar. Pada masa kerajaan dulu, Rumah Bolon menjadi kediaman bagi sang raja beserta seluruh keluarga besarnya. Selain itu, rumah ini juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, balai pertemuan warga, dan pengadilan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada.⁵³ Mari kita lihat cuplikan adegan pada gambar 4.7 dibawah ini.

Gambar 4.7 Atap Rumah Adat Batak Toba⁵⁴



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.7 Tampak Atap dari sebuah bangunan yang berbeda dengan bangunan pada umumnya, atap yang ditampilkan pada gambar adalah atap dari sebuah pasar tradisional yang menyerupai atap rumah adat yang biasa ditempati oleh orang-orang Batak Toba pada masa lampau.

⁵³ Hakimi Arsyah Saragih, Fauziah Lubis, Khairul Jamil, Rumah Adat Bolon sebagai Warisan Budaya Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. Vol.1. No.3, Desember 2020. Hal:89

⁵⁴ Tangkap Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:35:25-00:36:25

6. Sortali

Bagi masyarakat Batak Toba, Ulos penutup kepala dikenal dengan sebutan Sortali. Sortali adalah ikat kepala yang fungsinya seperti mahkota. Biasanya dibuat dari bahan tembaga yang disepuh dengan emas, lalu dibungkus dengan kain merah. Sortali ini digunakan pada pesta-pesta besar baik pada laki-laki dan perempuan. Mari kita liat cuplikan adegan dibawah ini.

Gambar 4.8 Ibu Uli menggunakan sarung Sebagai Kain Penutup Kepala⁵⁵



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.8 Tampak Moan dan keluarga Uli sedang berkumpul di pinggir danau Toba, dan Ibu Uli yang menggunakan penutup kepala. Sama seperti Ulos. penggunaan Sortali tidak sembarangan dan memiliki aturan sendiri. Namun dalam perkembangannya di zaman modern, penutup kepala (tudung) masyarakat Batak Toba kini menggunakan kain atau sarung yang dipakai dalam kesehariannya seperti pergi untuk ke pasar, kebon dan lain-lain.

7. Perkawinan Dengan *Pariban*

Pada hukum adat perkawinan batak, terdapat suatu perkawinan adat yang disebut dengan *Pariban*, yaitu di mana mempelai laki-laki dan mempelai perempuan mempunyai hubungan keluarga sebagai saudara sepupu kandung yang

⁵⁵ Tangkp Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 50:00:20-51:49:50

berbeda marga. Istilah *Pariban* yang dipakai oleh orang batak, banyak dibicarakan karena berhubungan dengan adat, silsilah, dan juga kepribadian dari orang batak. Pariban biasanya sering dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dinikahi.⁵⁶ Berikut cuplikan adegannya dapat dilihat pada gambar 4.9 dibawah ini.

Gambar 4.9 Holomoan Didorong Untuk Segera Menikah⁵⁷



Sumber: Capture film PITJ

Pada gambar 4.9 Tampak bapak dan ibu berbicara kepada Holomoan, meminta ia untuk segera menikah. Pada masyarakat batak perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang.⁵⁸

C. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Penulis menganalisis film melalui visual, ikon, indeks, dan simbol. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memperoleh 53 scene yang dapat diteliti secara semiotika menggunakan ikon, indeks dan simbol dengan semiotika Peirce. Penetapan 50 scene ini ditentukan berdasarkan konten yang berisi tanda-tanda dari identitas budaya Batak agar kajian dalam penelitian ini lebih fokus.

⁵⁶ Ria Okta Meliana S, Perkawinan Dalam Adat Menurut Hukum Nasional, Jom Fakultas Hukum Volume Iv Nomor 2 Oktober 2017. Hal: 2

⁵⁷ Tangkp Layar Film Pariban Idola dari Tanah Jawa, adegan pada menit 00:23:20-00:23:50

⁵⁸ Bambang Suwondo, Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Medan: 1978, Hal:25.

1. Adegan Moan dan Anak-Anak Samosir

Sebelumnya kita dapat melihat Adegan pada gambar 4.3. Ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini dapat diuraikan dalam table berikut:

Tabel 4.3 Sistem Penandaan Pada Adegan Holomoan Menyapa Anak-anak

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:23:20-00:23:30 berupa adegan moan sedang bertanya kepada anak-anak yang berbahasa batak
Indeks	Bahasa batak adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat batak umumnya masyarakat di pulau samosir
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada, terkandung pesan simbolik bahwa masyarakat batak sangat menjunjung budayanya dengan tetap menggunakan bahasa batak, meskipun mereka paham dan bisa berbahasa Indonesia, bahkan diajarkan menggunakan bahasa batak sampai ke anak-anak.

Sumber : olahan data Peneliti, 2022

Pada gambar diatas terlihat seorang pemuda yang bernama Holomoan bertanya kepada anak-anak yang sedang bermain dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian anak-anak tersebut menjawab dengan bahasa batak, ikon pada adegan tersebut adalah Holomoan yang berdiri dengan menggunakan tas ransel dipinggiran danau. Adegan ini merepresentasikan bahwa holomoan berasal dari luar kota dan baru tiba di tanah Toba, dari gambar suasana pinggiran danau dan bahasa yang digunakan anak-anak tersebut memperjelas bahwa tempat dalam adegan tersebut adalah Pulau Samosir

Pada adegan ini menggunakan teknik dengan sudut pengambilan gambar *Loow Angle* dengan posisi kamera berada dibawah objek agar seolah-olah memperlihatkan kesan dominan dari sebuah obyek. Ukuran frame pada adegan ini adalah *Long Shoot* yaitu untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

Pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk memperlihatkan objek dan lingkungannya. Fokus pada gambar tersebut adalah pemuda dan anak-anak yang berlatarkan danau dan gunung.

Makna simbol yang ingin di sampaikan pada pada adegan ini adalah bahasa batak yang digunakan oleh anak-anak dalam adegan tersebut identik dengan salah satu budaya di pulau samosir. Bahasa adalah bagian dari budaya suatu masyarakat. Setiap bahasa mencerminkan pemikiran, kepercayaan, nilai, dan cara hidup dari masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, bahasa dapat dianggap sebagai bagian dari budaya. Bahasa membantu memperkuat identitas budaya suatu masyarakat, karena bahasa memungkinkan mereka untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka dari generasi ke generasi.⁵⁹

Sinisign pada adegan ini adalah danau dimana Danau Toba adalah salah satu kebanggaan masyarakat batak, Danau Toba sangat identik dengan masyarakat Batak, apabila kita menyebut Danau Toba maka yang pertama kali terfikirkan oleh masyarakat kita adalah Batak.

2. Adegan Moan Dan Tulangnya.

Sebelumnya kita dapat melihat adegan pada gambar 4.4. Ikon, indeks, dan simbol dalam adegan tersebut dapat diuraikan dalam table berikut.

⁵⁹ Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati, Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban, Jurnal WACANA, Volume 17 No. 2, Desember 2018. Hal:165

Tabel 4.4 Sistem Penandaan Pada Adegan Holomoan menyapa Tulangnya

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:30:10-00:30:54 berupa adegan moan sedang berbicara kepada pamannya yang disebut tulang.
Indeks	Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain, sebutan tulang dalam bahasa batak adalah salah satu tanda hormat kepada keluarga yang lebih tua.
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada, terkandung pesan simbolik bahwa masyarakat batak sangat menghormati silsilah dalam keluarganya, tidak memanggil nama kepada yang lebih tua adalah salah satu tanda menghormati dan menghargai.

Sumber : olahan data Peneliti, 2022

Sebutan tulang/nantulang yang digunakan Holomoan merupakan tanda yang menjelaskan *legisign*, dimana sebutan dalam bahasa yang digunakan pada salah satu daerah di Indonesia, yaitu bahasa Batak. *Sinisgn* pada adegan ini adalah ekspresi senang dan bahagia dari Moan dan kerabatnya. Dalam pertemuan tersebut Moan menggunakan panggilan hormat kepada kerabatnya dengan sebutan khas budaya Batak Toba.

Ikon pada adegan ini yaitu Holomoan berbicara dengan Tulang di pinggiran danau, ia memanggil tulang dan memperlihatkan kedatangannya dari luar kota dalam rangka bertemu paribannya Uli anak dari tulang dan nantulang.

Pada adegan ini mnggunakan teknik dengan ukuran frame yaitu *Medium Close Up* yaitu gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Sudut pengambilan gambar pada adegan ini adalah *Eye Level* dengan posisi pengambilan gambar sejajar dengan sudut mata objek. Pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk mempertegas profil seseorang pemain sehingga penonton mengamati pemain dengan jelas.

Makna simbol yang ingin disampaikan pada gambar 4.4 adalah untuk tetap menjalin hubungan antara kerabat jauh serta menghormati kepada orang yang lebih tua dengan sebutan yang sesuai dengan budaya suatu tempat.

Dalam bahasa Batak Toba, sebutan tulang digunakan untuk menyapa paman dari pihak ibu atau ayah, tergantung dari garis keturunan yang dianggap lebih penting dalam keluarga. Sebutan tulang merupakan simbol penghormatan yang tinggi bagi paman karena melambangkan ikatan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur.

Oleh karena itu, sebutan tulang kepada paman sebagai tanda hormat sangatlah penting dalam budaya Batak Toba. Sebutan tulang melambangkan ikatan keluarga, penghormatan terhadap leluhur, dan penghargaan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman hidup paman dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menjaga dan menghormati tradisi ini, masyarakat Batak Toba dapat memperkuat ikatan kekeluargaan serta memperkuat identitas budaya mereka.

3. Adegan Holomoan dan Nantulang.

Sebelumnya kita dapat melihat adegan pada gambar 4.5. Ikon, indeks, dan simbol dalam adegan tersebut dapat diuraikan dalam table berikut.

Tabel 4.5 Sistem Penandaan Pada Adegan Nantulang memeluk Holoman

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:27:08-00:27:12 berupa adegan moan memeluk nantulang di teras rumah. Nantulang membalas pelukan Moan
Indeks	Nantulang sangat bahagia melihat kedatangan keponakan yang sangat dirindunya. Nantulang membalas pelukan moan sambil tersenyum bahagia.
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut, bahwa kedatangan seseorang tamu tidak akan menjadi sebuah beban bagi pemilik rumah, tetapi bisa membawa kebahagiaan.

Sumber : olahan data Peneliti, 2022

Sinsign pada gambar di atas adalah ekspresi yang diperlihatkan nantulang pada saat mengetahui kedatangan keponakannya yaitu Holomoan. Ikon pada adegan ini adalah nantulang sedang memeluk Holomoan yang kedatangannya tidak disangka-sangka oleh nantulang. Nostalgia pada masa kecil Holomoan oleh nantulang menggambarkan bahwa ia sangat bahagia akan kedatangan keponakannya itu.

Gambar pada adegan ini menggunakan teknik dengan ukuran frame yaitu *medium shot* yaitu gambar yang diambil sebatas dari batas kepala hingga pinggang. Sudut pengambilan gambar pada adegan ini adalah *eye level* dengan posisi pengambilan gambar sejajar dengan sudut mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari *eye level*, hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang. Pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk memberikan kesan tertentu pada sebuah adegan.

Makna Simbolik yang ingin diperlihatkan dalam adegan ini adalah Perilaku Nantulang dalam menerima tamu merepresentasikan sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba.

4. Adegan Uli dan Atasannya yang Memakai Ulos

Sebelumnya kita dapat melihat adegan pada gambar 4.6 Ikon, indeks, dan simbol dalam adegan tersebut dapat diuraikan dalam table berikut.

Tabel 4.6 Sistem Penandaan Pada Adegan Uli Meminta Izin Pada Atasannya.

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:31:35-00:31:38 berupa adegan uli berbicara sambil memegang tangan atasannya yang memakai <i>ulos</i> .
Indeks	<i>Ulos</i> merupakan kain tradisional suku Batak. <i>Ulos</i> mempunyai makna penting bagi suku Batak Toba, baik dari segi budaya maupun spiritual
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari <i>ulos</i> tersebut, bahwa masyarakat Batak Toba sangat menghargai budayanya dengan memakai <i>Ulos</i> pada setiap kesempatan.

Sumber : olahan data Peneliti, 2022

Adegan ini menggambarkan interaksi yang terjadi antara atasan dan bawahan di tempat kerja. Tampak pada gambar diatas Uli memegang tangan atasannya yang menyampirkan kain *Ulos* dibahunya, Uli meminta izin untuk pulang lebih awal dikarenakan ia kedatangan tamu dari luarkota.

Ikon pada gambar tersebut adalah atasan ditempat kerja Uli yang memakai *ulos* merepresentasikan bahwa tempat dalam adegan tersebut berada ditengah Batak Toba. Setiap kain *ulos* menyimbolkan pesan yang berbeda-beda tergantung jenis dan tujuan pembuatan kain *ulos* tersebut.

Simbol yang dibawa oleh kain *ulos* tersebut tercermin pada corak, pola, serta warna pada kain *ulos*. Masyarakat suku Batak Toba beranggapan bahwa kain *ulos* merupakan lambang dalam berkomunikasi adat Batak Toba. Maka dari itu, jenis-jenis serta makna akan setiap jenis kain *ulos* yang menyimbolkan sesuatu membentuk kearifan lokal bagi suku Batak Toba.⁶⁰

⁶⁰ Inestyta Fitri Desiani, Simbol Dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 18, No. 2 Februari Tahun 2022, Hal:128

Pada adegan ini menggunakan teknik dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera sejajar dengan posisi objek. Ukuran frame pada adegan ini adalah *full shoot* yaitu untuk memperlihatkan kegiatan objek beserta lingkungannya. Pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk memperlihatkan objek dan lingkungannya. Fokus pada gambar tersebut adalah dua orang wanita yang sedang berbicara dan salah satunya memakai kain *ulos* dibahunya.

Makna simbol yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah *ulos* yang terdapat dalam gambar di atas cenderung identik dengan sebuah kebudayaan. *Ulos* merupakan salah satu identitas kebudayaan masyarakat Batak khususnya Batak Toba yang mendiami Pulau Samosir.

5. Adegan Atap Rumah Bolon.

Sebelumnya kita dapat melihat gambar 4.7. Ikon, indeks dan simbol dari adegan tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Sistem Penandaan Pada Adegan Atap Rumah Adat Batak Toba.

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:35:25-00:36:25 berupa atap sebuah bangunan yang menyerupai atap rumah adat Batak Toba.
Indeks	Rumah adat Batak Toba yang biasa disebut rumah <i>bolon</i> adalah rumah tradisional yang menjadi ciri khas Batak Toba. Atap dari rumah <i>bolon</i> ini memiliki makna simbolis yang dalam bagi budaya Batak Toba.
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut bahwa perwujudan budaya dalam setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap tampilannya, yang menjadikannya sebagai sebuah identitas.

Sumber: olahan data Peneliti, 2022

Ikon pada adegan tersebut adalah sebuah bangunan yang atapnya yang runcing keatas menyerupai atap dari rumah adat tradisional Batak Toba, biasanya masyarakat setempat menyebutnya *Rumah Bolon*. pada masa lampau *Rumah Bolon* adalah jenis rumah yang dibangun menggunakan kayu dan atap ijuk, namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang sudah banyak yang tidak lagi menggunakan ijuk sebagai bahan dasar atap, bahkan sebagian masyarakat sudah memilih untuk membuat rumah beton daripada *Rumah Bolon* seperti zaman dahulu.

Adegan *Rumah Bolon* pada gambar di atas merepresentasikan tentang budaya Batak Toba yang dimana, *Rumah Bolon* menjadi sebuah identitas yang mencirikan tentang budaya Batak Toba.

Gambar pada adegan ini menggunakan teknik dengan ukuran frame yaitu *full shoot* untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya. Sudut pengambilan adegan ini adalah dengan menggunakan *low angel* dengan posisi kamera yang sedikit di bawah objek. Pengambilan gambar tersebut bertujuan untuk memperlihatkan keagungan. Fokus pada gambar tersebut adalah atap sebuah bangunan yang menyerupai atap dari rumah adat Batak Toba.

Pada rumah adat etnik Batak Toba ada makna yang terkandung didalamnya yaitu lewat simbol bentuknya, dimana sudut runcing bagian depan lebih panjang kedepan, tetapi sudut runcing bagian belakang lebih naik atau lebih tinggi dibandingkan sudut runcing bagian depannya, dalam hal ini ada makna atau filosofi yang terkandung dalam rumah adat orang batak itu lewat bentuknya yaitu harapan bagi generasi orang batak. ⁶¹

⁶¹ Marzuki Naibaho, Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir, JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli – Desember 2019, Hal:8-9

Bentuk rumah adat Batak Toba yang demikian yaitu menyimbolkan adanya harapan dalam masyarakat etnik Batak Toba, yaitu kelak anak-anak pemilik rumah lebih tinggi derajatnya dibandingkan pemilik rumah atau orangtuanya. Serta bentuk kaki bangunan yang saling terhubung antara yang satu dan yang lainnya melambangkan bahwasanya itu bermakna sebagai kerja sama untuk mencapai sebuah tujuan atau gotong royong yang dalam masyarakat etnik Batak menyebutnya sebagai *Marsiadapari*.

Makna simbol yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah atap rumah adat Batak Toba atau disebut *Rumah Bolon* adalah sebuah kebanggaan masyarakat Batak Toba. Ciri khas masyarakat Batak Toba yang harus dipertahankan sebagai sebuah identitas dari Batak Toba.

6. Adegan Ibu Uli Memakai Sortali

Sebelumnya kita dapat melihat adegan pada gambar 4.8. Ikon, indeks dan simbol dari adegan tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut

Tabel 4.8 Sistem Penandaan Pada Adegan Ibu Uli Memakai Kain Penutup Kepala saat Berkumpul

Ikon	Visualisasi : pada adegan 50:00:20-51:49:50 berupa adegan moan sedang berkumpul dengan keluarga Uli, pada adegan ini Ibu Uli memakai penutup kepala
Indeks	Masyarakat Batak Toba khususnya perempuan sering menggunakan kain peutup kepala setiap hendak beraktivitas diluar ruangan, dalam masyarakat Batak Toba sering disebut Sortali.
Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut bahwa masyarakat Batak Toba khususnya pinggiran Danau Toba masih sangat menghargai budayanya meskipun sekarang sudah banyak penutup kepala lainnya seperti topi dan lainnya.

Sumber: olahan data Peneliti, 2022

Ikon pada adegan tersebut adalah kain penutup kepala pada wanita atau biasanya disebut Sortali. Dalam masyarakat Batak, Sortali atau tudung kepala menggunakan kain memiliki beberapa fungsi, diantaranya untuk menjaga dari paparan sinar matahari langsung, untuk penahan saat membawa beban di atas kepala dan juga bisa menutup leher bagian belakang.

Adegan ini merepresentasikan perempuan-perempuan batak pada keseharian mereka selalu menggunakan kain penutup kepala ketika berada ditempat terbuka atau dibawah sinar matahari, seperti ketika bekerja atau pergi kepasar.

Pengambilan gambar dengan tanpa menggerakkan kamera membuat penonton dapat mengamati ekspresi wajah dan pergerakan tubuh dari setiap karakter. Sudut pengambilan direkam sejajar dengan eye-level ayah Uli dan ibu Uli yang menunjukkan terdapat perbedaan kedudukan sosial antara laki-laki dan Perempuan.

7. Adegan Bapak Ibu Moan Meminta Moan Menikah

Sebelumnya kita dapat melihat adegan pada gambar 4.9. Ikon, indeks dan simbol dari adegan tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut

Tabel 4.9 Sistem Penandaan Pada Adegan Holomoan Didorong Untuk Segera Menikah.

Ikon	Visualisasi : pada adegan 00:23:20-00:23:50 berupa adegan moan sedang berbicara dengan orang tuanya yang meminta untuk menikah dengan <i>Pariban</i> bila ia tidak segera menikah.
Indeks	Pernikahan <i>Pariban</i> adalah pernikahan sepupu yang sah di mata hukum. Pernikahan <i>pariban</i> juga dikenal sebagai pernikahan yang harmonis dalam budaya Batak Toba.

Simbol	Dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik dari adegan tersebut bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya menikah apalagi menikah dengan anak dari kerabatnya, agar hubungan kekeluargaan semakin erat.
--------	--

Sumber: olahan data Peneliti, 2022

Ikon pada adegan ini adalah sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, terlihat dari ekspresi kedua orang tua bahwa mereka mengkhawatirkan masa depan anaknya yang tak kunjung menikah, terutama anak laki-laki yang mana dalam budaya Batak Toba, anak laki-laki adalah penerus keturunan dan marga dikarenakan masyarakat batak menganut sistem *Patrilineal* dalam adat dan budayanya.

Sistem kekerabatan *patrilineal* adalah sistem kekerabatan berdasarkan pertalian keturunan melalui kebabakan yang menarik garis keturunannya dari pihak laki-laki terus keatas. *Patrilineal* itu terdapat di beberapa daerah di Indonesia seperti Batak, Bali, Aceh, Ambon dan masih banyak daerah lain yang menganut sistem kekerabatan ini.⁶²

Sinisgn pada adegan ini adalah perjodohan antara sepupu yang menjadi budaya batak. Kekhawatiran orang tua Moan melahirkan alternatif supaya ia dapat segera menikah yaitu menjodohkan Moan dengan Paribannya.

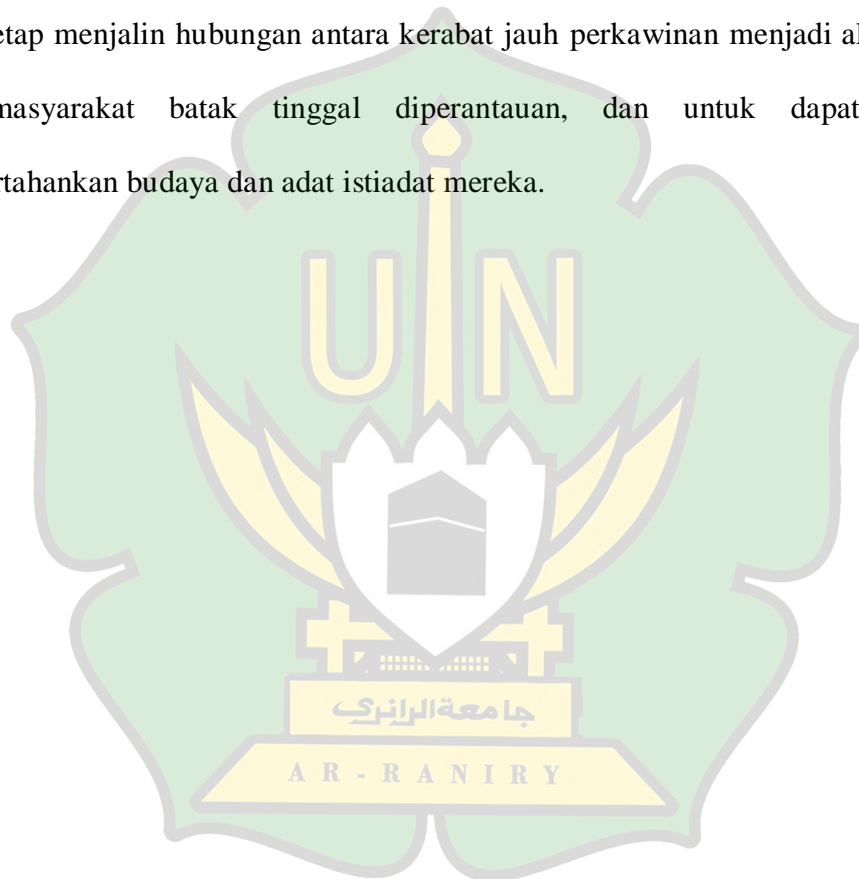
Pada masyarakat batak perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang.⁶³

⁶² Zainal Asikin, Pengantar Tata Hukum Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2012, Hal:25.

⁶³ Bambang Suwondo, Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Medan: 1978, Hal:25.

Gambar pada adegan tersebut menggunakan teknik dengan ukuran frame yaitu *medium shoot* untuk memberi kesan seseorang dengan karakteristiknya. Sudut pengambilan adegan ini adalah dengan menggunakan *group shoot* dengan tujuan untuk memperlihatkan adegan sekelompok orang atau beberapa orang yang sedang melakukan suatu aktivitas.

Makna simbol yang ingin disampaikan pada adegan gambar 4.9 adalah untuk tetap menjalin hubungan antara kerabat jauh perkawinan menjadi alternatif bagi masyarakat batak tinggal diperantauan, dan untuk dapat terus mempertahankan budaya dan adat istiadat mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Representasi budaya Batak Toba yang disampaikan berupa bahasa batak, sebutan kepada orang tua yang dihormati, pakaian, bentuk bangunan dan adat kebiasaan yang ditampilkan dalam beberapa adegan sebagai perwujudan identitas masyarakat Batak Toba. Adapun representasi budaya Batak Toba yang paling dominan dalam film tersebut adalah konsep pernikahan pariban yaitu pernikahan antar sepupu dalam budaya Batak Toba.

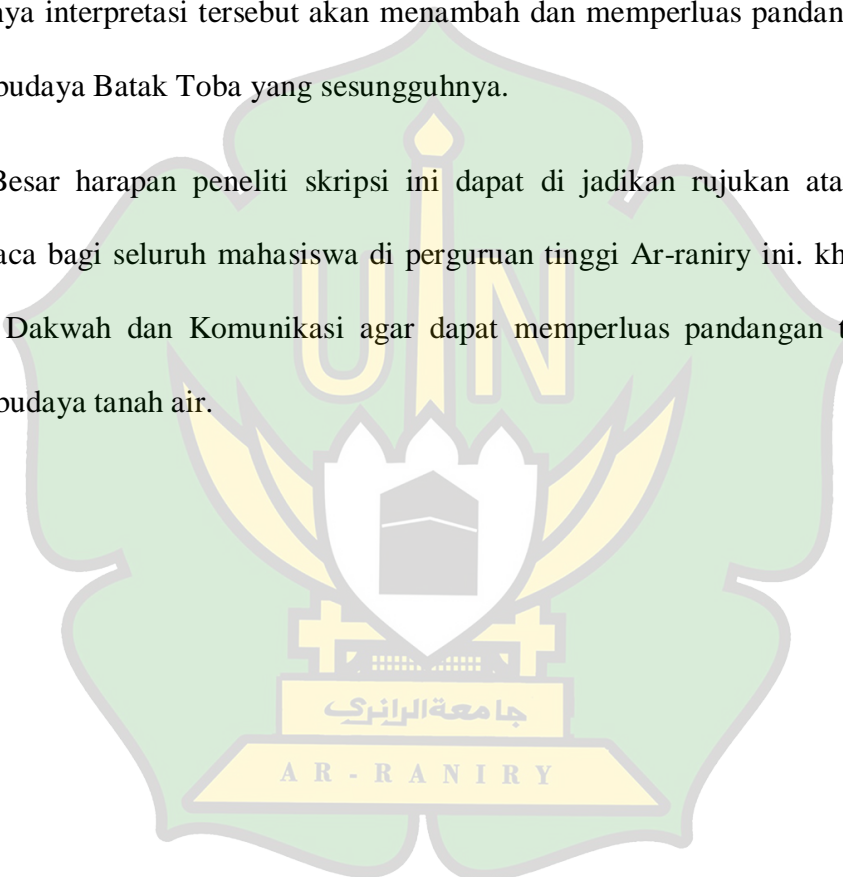
Representasi menjadi bagian penting dalam sarana komunikasi dan interaksi sosial, dimana suatu kebudayaan itu ada apabila sekelompok orang juga membagikan pengalaman yang sama. Dalam film ini, representasi dilakukan secara konstruktif dimana dalam pendekatannya dilakukan dengan pendekatan semiotik sebagaimana budaya terbentuk melalui bahasa dan makna.

2. Relevansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan nilai-nilai keislaman dapat dilihat dari adegan-adegan yang ditampilkan mengandung nilai moral seperti yang diajarkan dalam islam, kemudian konsep pernikahan pariban yang menjadi representasi budaya paling dominan dari film tersebut. Dalam islam pernikahan dengan sepupu diperbolehkan dengan alasan bahwa sepupu bukanlah termasuk kedalam golongan orang yang tidak bisa dinikahi. Disamping itu, konsep pernikahan pariban juga dikatakan sah berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

B. Saran

Film dapat menjadi alternatif untuk memberi pengetahuan kepada *audience* tentang budaya yang ada. Interpretasi peneliti sendiri bukanlah satu-satunya kebenaran yang sah, sehingga diharapkan adanya peneliti lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang representasi budaya batak toba di dalam film dan memungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda. Banyaknya interpretasi tersebut akan menambah dan memperluas pandangan kita tentang budaya Batak Toba yang sesungguhnya.

Besar harapan peneliti skripsi ini dapat di jadikan rujukan atau acuan bahan baca bagi seluruh mahasiswa di perguruan tinggi Ar-raniry ini. khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar dapat memperluas pandangan terhadap budaya-budaya tanah air.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul-Rahman al-Jaziri (1991), *al-fiqh 'alal madzahib al-arba'ah (jaziri, abdurrahman. Al-fiqh 'alal-madzahib al-arba'ah*. Jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Aness. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asikin, Zainal. (2012) *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta;Jalasutra
- Daniel Perret, 2010, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia
- Fatimah, Abu Ed Abu Yusya, (2014) *Kitabul Jami' cet 4*; Yogyakarta; Belajar Islam
- Himawan Pratista, (2008), *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ibrahim al-Bajuri (2005), *Syarah al-Bajuri*, Juz II , Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Araby,
- Ida, Rachmah. (2016). *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta;Prenada Media Group. Cet.II.
- Lexy, Moleong J. (2008) *Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mafri Amir, (1999) *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos.
- Maulana, Irham (2015) *Cara Sistematis Menghafal hadist* , (T.P) JD.Publishing
- Pawito. (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta :PT. LKis Pelangi Aksara
- Prasetya, Arif Budi. (2018). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.
- River,William L. (2008). *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Johan & Albi Anggito,(2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak.

- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Sutinah, Bagong Suyanto (2005) *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutopo, HB, (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Suwondo, Bambang. 1978) *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianton, T, (2013) *Film Sebagai Media Pelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor:Ghalia Indonesia.
- Warren Buckland, (2008), *Film Studies*, London: Mc. Graw Hill.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

- Aziz, Abd.(2020) *Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr*, Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 20, No. 2,
- Bonafix, D. Nunnun. (2011). *Videografi:Kamera dan Pengambilan Gambar*. Jurnal Humaniora, Vol.2, No.1.
- Chaniago, Putra. (2019). *Representasi Pendidikan*. Journal of Islamic Education Policy Vol.4 No.2.
- Desiani, Inesty Fitri. (2022) *Simbol Dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 18, No. 2.

- Dewi, Murti Candra. (2103). *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)*. Komunikasi Profetik, Vol. 06, No. 2. Oktober 2.
- Fitria, Rini. (2015). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015*. Manhaj, Vol. 1, Nomor 1.
- Handrini Ardiyanti, (2017) *Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya*, Jurnal Kajian Vol. 22 no. 2.
- Megawati, Rena. (2013). *Tinjauan Yuridis Dalam Keabsahan Perkawinan Pariban Dalam Hukum Adat Batak Toba*. Jurnal Wawasan Hukum, Vol.28.
- Meliana, Ria Okta. (2017) *Perkawinan Dalam Adat Menurut Hukum Nasional*, Jom Fakultas Hukum Volume IV Nomor 2 .
- Muhammad Yaumul Rizky, Dkk, (2020) *Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia*, *Communicare, Journal Of Communcation Studies*, Vol.4, No.1.
- Naibaho, Marzuki. (2019) *Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir*, JOM FISIP Vol. 6: Edisi II.
- Nurhajati, Lamria Raya Fitriyani, Lestari. (2018) *Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban*, Jurnal WACANA, Volume 17 No. 2.
- Saragih, Hakimi Arsyah dkk. (2020) *Rumah Adat Bolon sebagai Warisan Budaya Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. Vol.1. No.3,
- Sitanggang, Melati Putri. (2019). *Perkwinan dengan Pariban Pada Suku Batak Toba di Kota Jambi*. Jom Fisip, Vol.6

Susanti, Eka. (2014) *Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan*, Jurnal Metafora, Volume 1, Nomor 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman

Online:

Edi Nur, *Konsep Kebudayaan*. <http://kuliaah.dinus.ac.id/edi-nur/mbbi/bab3.html>
diakses 12 Desember 2022

Kamus besar bahasa Indonesia online <https://kbbi.web.id/representasi> diakses 03-09-2021

Millah, Syaiful. *Film Pariban Idola dari Tanah Jawa Gaet 110.000 Penonton dalam 5 Hari*, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190514/254/922531/film-pariban-idola-dari-tanah-jawa-gaet-110.000-penonton-dalam-5-hari>
diakses 29 Mei 2021

Novriandi, Rifki. *Box Office Indonesia: Pariban Belum Tergoyahkan*, <https://kincir.com/movie/cinema/box-office-indonesia-pariban-belum-tergoyahkan-a1WyWtpehDh2> diakses 29 Mei 2021

Profil Artis, <https://www.kapanlagi.com/ganindra-bimo/profil/> diakses pada 11 Desember 2022

Rifdah Jihan, *Sinopsis film pariban idola dari Tanah Jawa pagi ini di Trans7*. <https://hot.detik.com/tv-news/d-5327791/sinopsis-film-pariban-idola-dari-tanah-jawa-pagi-ini-di-trans7> Diakses pada tanggal 5 Desember 2022

LAMPIRAN

1. Gambar 4.1 Poster Film



2. Gambar 4.2 Genindra Bimo



3. Gambar 4.3 Atiqah Hasiholan

